

## MEMAHAMI GERAKAN FEMINIS: BUTUH KEJELIAN

Isti'anah Abubakar

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UIN Malang

### ABSTRAK

*Women historically have been a subject of talk and discussion about their existences and their role. Both aspects are the most interesting topics to be discussed. To feminist movement, gender equity is a sort of women struggle in order they are respected. However, we should realize that the source (root) of women problem is not the matter of oppression, violence or marginalization but it is more on women's mentality or feeling which influences people to consider that women experience that aforementioned problems. Furthermore, the assumption on women's problem is supported by recent social phenomena which are global as suggested by Paloma Picasso, "The world has becoming more and more cosmopolitan and we are all influencing each other".*

#### A. Pendahuluan

Hai, manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Al Hujurat:13).

Problem penting umat manusia sekarang ialah manusia telah melupakan apa yang oleh al Qur an disebut nafs atau diri –nya dan juga telah melupakan Tuhannya. Ia telah menghinakan martabatnya sendiri. Manusia telah lalai sama sekali untuk melihat ke dalam dirinya sendiri, lalu mendengarkan suara batin dan kesadarannya dan ia telah memfokuskan seluruh perhatiannya pada hal-hal yang material dan jasadi dan tidak mengetahui apa-apa selain itu. Ia memandang penciptaan seakan-akan tanpa tujuan. Ia menyangkali dirinya sendiri dan melupakan jiwanya. Sebagian besar bencana umat manusia timbul dari konsepsi-konsepsi yang keliru ini dan patutlah dikhawatirkan bahwa tak lama lagi jalan pemikiran semacam ini akan menjadi

universal dan dengan tiba-tiba akan menghancurkan kemanusiaan. Sudut pandangannya terhadap makhluk manusia merupakan kembang manusia yang beradab itu secara perlahan-lahan mengalami degenerasi. Jalan pemikiran tentang manusia yang seperti itu telah menjadikan manusia dalam pengertiannya yang sebenarnya hanya terdapat di masa lampau saja. Mesin peradaban yang besar mampu menghasilkan segala macam barang yang hebat dan kelas satu, kecuali manusia.<sup>1</sup>

Ayat dan pendapat tokoh Islam di atas dirasa sudah cukup mewakili apa yang akan dibahas dan realita yang terjadi saat ini. Secara historis perempuan tak pernah sepi untuk dibicarakan dan didiskusikan mulai dari eksistensi perempuan sampai pada kiprah perempuan selalu menarik untuk dikaji. Eksistensi perempuan inilah yang menjadi pijakan bagi gerakan-gerakan yang identik dengan gerakan gender yang sekaligus bertujuan untuk memantapkan kiprah perempuan yang selama ini selalu dianggap sebagai *kanca wingking*.

## **B. Dinamika Eksistensi dan Kiprah Perempuan**

Secara historis, eksistensi perempuan memang sangat termarginalkan (dalam konteks gender dibaca sub ordinat). Lihat saja bagaimana eksistensi perempuan di agama Yahudi yang terwakili “terpujilah Engkau, Wahai Tuhan, yang tidak menciptakan aku sebagai wanita” kelahiran bayi wanita merupakan beban. Sama halnya dengan yang terjadi di Kristen, dimana mereka memuja Bunda Maria sebagai Madona tapi mereka memandang wanita tidak memiliki jiwa, di India dengan pembakaran jandanya, Budha dengan rasa takut dan kehati-hatian terhadap wanita,<sup>2</sup> di Indonesia yang kemudian memunculkan slogan-slogan *konco wingking, surga*

---

<sup>1</sup> Murtadha Muttahari, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*. M. Hashem (pen) Jakarta: Lentera, 1995, 92.

<sup>2</sup> Marzuki Saabah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. UII Press, 1991, 180.

*manut neraka katut*. Realita tersebut di atas seakan semakin mengerucutkan eksistensi perempuan sebagai yang nomor dua yang tidak memerlukan penghargaan atau dihargai sehingga timbullah deskripsi perempuan yang memiliki 3 kecenderungan yaitu: (1)memelihara anak (*kinder*) dengan naluri keibuannya (*maternal instinct*), (2)memasak (*kushe*) dan (3)beribadah (*kirche*).

Abraham Maslow yang terkenal dengan teori piramid kebutuhannya sudah memberikan “sinyal” bahwa bila perasaan dihargai tidak dipenuhi maka akan terjadi *chaos*, terbukti dengan munculnya gerakan feminisme yang kemudian berkembang menjadi gerakan gender yang berakar dari adanya kondisi tidak dihargai atau tertindas yang dialami perempuan. Dikatakan juga bahwa feminisme berawal dari akibat frustrasi dan dendam terhadap sejarah (Barat) yang dianggap tidak memihak perempuan.<sup>3</sup> Namun karena diawali oleh sikap (niat) mencari-cari jawaban, maka timbul kesan terburu-buru mencari dalil dalam *nash* (dengan reinterpretasi maupun rekonstruksi pemahaman terhadap *nash-nash* yang bias gender) untuk membuktikan bahwa apa yang dipropagandakan gaya wanita modern juga diakui Islam seperti yang dilakukan Amina Wadud yang gencar melakukan riset ilmiah untuk mengembangkan metodologi tafsir baru yang memuat signifikansi gender yang kemudian disebut dengan metoder tafsir tauhid.<sup>4</sup> Keinginan yang terkesan terburu buru atau *prematuur* disertai pijakan yang non *syar’i*, tidak valid ini cenderung tidak mengupas habis permasalahan yang dihadapi. Seperti keluar dari mulut buaya (mentalitas merendahkan perempuan) dan masuk ke mulut harimau (mentalitas menghapus perempuan dan menggantinya menjadi sosok laki-laki dan mesin). Ini terbukti dengan masih adanya pro kontra dalam menanggapi isu gender (dengan munculnya gerakan

---

<sup>3</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka, 1999, 120.

<sup>4</sup> Najmah Saadah dan Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan Bercermin pada Shahabiyat r.a.* Idea Pustaka Bogor, 2003, 84.

feminis anti feminis). Danielle- salah satu yang mempersoalkannya - ditambah banyak ilmuwan dan antropolog Barat dimana mereka menggugat keabsahan dan keilmiahan pemikiran feminisme sekaligus mempertanyakan kelayakan teori-teorinya untuk diterapkan dalam kehidupan.<sup>5</sup> Hal ini juga diperkuat dengan adanya pandangan-pandangan yang mengkritisi gerakan feminisme ini, yaitu <sup>6</sup>

1. Persoalan yang dianggap sebagai ketidakadilan bagi kaum perempuan tidak hanya menimpa kaum perempuan *an sich*, kaum laki-laki juga mengalaminya
2. Ketidakmauan mereka menerima kodrat maskulinitas dan feminitas
3. Cara pandang yang individualistik dan emosional
4. Politik dalam perspektif feminisme hanya terbatas pada aspek kekuasaan dan legislasi semata
5. demokrasi yang dijadikan “kendaraan utama” merupakan anggapan yang lemah

Setelah munculnya gerakan feminisme, masyarakat memang tidak lagi menempatkan wanita sebagai makhluk lemah, nomor dua, yang memerlukan perlindungan. Perempuan tidak lagi memposisikan dirinya dalam sektor domestik saja tapi lebih jauh ke luar sehingga menjadi pemandangan yang sangat biasa bila melihat perempuan bekerja dalam sektor non domestik.

Realita diatas secara otomatis menimbulkan *borok-borok*, karena suatu perubahan selalu memerlukan pengorbanan. Runtuhnya tatanan keluarga sampai pada munculnya masyarakat yang sakit merupakan harga yang harus kita bayar demi melakukan sebuah perubahan yang terkesan *prematur*. Tergantinya sosok ibu dengan

---

<sup>5</sup> Akbar S. Ahmed, *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornway* (terj). Bandung: Mizan, 1997, 226.

<sup>6</sup> Saadah dan Khotimah, *Revisi Politik*, 78-82.

*baby sister*, pelecehan seksual, aborsi dan kasus-kasus negatif lainnya merupakan dampak dari diperbolehkannya perempuan ke luar dari “*habitat aslinya*”, kasus Maia dengan Ahmad Dani, contohnya.

Pada akhirnya ide persamaan hak (*equal rights*) mengandung kontradiksi, disatu pihak menuntut persamaan hak laki-laki dengan perempuan di lain pihak wanita tetap minta diperhatikan segi-segi kewanitaannya seperti cuti hamil, haid dan menyusui.

### **B. Persoalan Perempuan : Feminiskah....**

Begitu banyak dan kompleksnya persoalan yang dihadapi perempuan sehingga menurut Najma,<sup>7</sup> belum ditemukan rumusan yang pas mengenai apa yang sebenarnya menjadi inti atau akar persoalan perempuan. Ketertindasan perempuan, kebodohan dan ketidakadilan gender baik yang berupa, (1)kekerasan emosional seperti penghinaan, pelecehan, (2)kekerasan ekonomi seperti *trafficking* untuk tujuan eksploitasi seksual dan pornografi maupun, (3)kekerasan seksual seperti pemerkosaan termasuk *marital rape* merupakan persoalan-persoalan yang mutlak hanya “milik” perempuan bukan menimpa laki-laki.

Persoalan-persoalan tersebut menurut kaum feminis disebabkan adanya diskriminasi serta dominasi laki-laki dan sistem patriarki yang sangat melekat. Akibat pandangan tersebut, maka cara atau bentuk yang ditempuh oleh seorang feminis adalah mencoba menentang bahkan menghilangkannya bagaimanapun caranya. Berdasarkan pada hal tersebut maka kita akan mengenal 3 aliran feminis yaitu:

#### **(1) Feminisme Sosialis**

Feminis sosialis ini menggunakan ideologinya Marx-Engel, yaitu gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui struktur *patriarkat*. Pekerjaan

---

<sup>7</sup> Ibid., 25.

domestik yang dilakukan perempuan memang tidak menghasilkan uang atau materi, oleh karena itu perempuan dianggap "inferior", sebagai budak yang tidak memiliki apa-apa. Oleh karena itu, Engels memberikan solusi untuk membebaskan perempuan dari penindasan dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor publik.

## **(2) Feminisme Radikal**

Teori feminisme radikal berkembang pesat di Amerika Serikat sekitar tahun 1960an. Teori ini meskipun mempunyai tujuan yang sama dengan teori feminisme lainnya, namun teori ini mempunyai pendapat bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Feminis radikal cenderung membenci kaum laki-laki sebagai individu maupun kolektif dan mengajak perempuan untuk mandiri. Mereka menganggap bahwa apa pun yang ada kaitannya dengan laki-laki pasti negatif dan menindas. Menurut aliran ini perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki, bukan saja dalam hal kepuasan materi tapi juga dalam hal kebutuhan pemuasan seksual.

## **(3) Feminisme Liberal,**

Aliran ini diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan. Secara ontologis, keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak-hak perempuan. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelaminnya yang lebih dominan. Kelompok ini menginginkan bahwa tidak harus dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di berbagai peran, seperti peran sosial, ekonomi, dan politik. Adapun organ reproduksi bukan merupakan

penghalang terhadap peran-peran tersebut. Ke-3 aliran tersebutlah yang sekarang dijadikan materi wajib dalam *ghozwul fikr dan tsaqafah* ini.

Namun bila mau diamati lebih mendalam, gerakan feminis atau gender ini merupakan dampak logis dari apa yang dinamakan *shock culture* (kejutan budaya) yang mempunyai ciri, (1)ketegangan yang disebabkan oleh usaha yang menghendaki kebutuhan akan penyesuaian (adaptasi) psikologis, (2)merasa hilang dan renjana (perasaan) yang dirampas dari perhatian teman-teman, status, profesi dan hak milik, (3)merasa ditolak dan atau dibuang oleh anggota-anggota kebudayaan baru (*second cultures*), (4)bingung dalam peran, harapan, nilai-nilai, rasa, identitas diri, (5)guncang, cemas sama-sama menjadi benci atau jijik dan berang setelah sadar bahwa kebudayaan itu berbeda-beda (6)impotensi perasaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi lingkungan baru. Hal ini dipertegas dengan mengatakan bahwa perasaan tertindas atau ternomorduakan yang sekarang ini menjangkiti perempuan dengan gerakan gendernya – disebabkan (1)tercipta dari cara berfikir kita sendiri, (2)perasaan negatif yang timbul akibat fikiran didominasi oleh fikiran-fikiran negatif, (3)akibat fikiran negatif tersebut menimbulkan gangguan emosional dan hampir selalu mengandung kekeliruan meski terasa bahwa yang kita pikirkan itu seolah benar.

Indikator di atas semakin memperjelas kita bahwa sumber atau akar permasalahan perempuan bukan pada fenomena ketertindasan, kekerasan dan termarginalkan namun lebih pada perasaan atau mentalitas perempuan yang mendorong kita berfikir demikian yang kemudian dipoles dan dikuatkan dengan adanya fenomena sosial yang tengah mengglobal, seperti yang dikatakan Paloma

Picasso,<sup>8</sup> *The World has becoming more and more cosmopolitan and we are all influencing each other.*

Dalam hal ini Islam telah memberikan pedoman berfikir untuk menghindarkan manusia dari kesalahan berfikir dan bertindak, diantaranya:

1. janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan diminta pertanggung jawabannya (Al Isra' :36)
2. dan jika menuruti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (Al An am :116)
3. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Al Baqarah: 155) serta surat Al Baqarah :156;asy Syuura: 43;ar Raad:28.

### **C. Gerakan feminis - Gender - Keluarga**

Munculnya perempuan *wonder woman* seperti Margareth Thatcher - mantan perdana menteri Inggris- merupakan bukti kongkrit telah mendarah dagingnya pemikiran-pemikiran feminis dalam dunia perempuan. Lebih mendambanya perempuan akan sektor non domestik sampai terlontarnya pandangan sinis terhadap tugasnya di sektor domestik merupakan bukti keberhasilan gerakan ini. Akibatnya merebaknya *single parent*, pernikahan sejenis, kumpul kebo yang secara tidak langsung merusak pengertian keluarga sudah menjadi trend saat ini, sehingga sangatlah mungkin bila tatanan keluarga rusak olehnya.

---

<sup>8</sup> Marzuki, *Prilaku Seks*, 2001, 13.



Secara tekstual, keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak yang diikat oleh lembaga perkawinan (KUA) yang memiliki fungsi-fungsi tertentu seperti (1)fungsi biologis, (2)fungsi psikologis dan religius dan (3)fungsi sosiologis. Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat maka keluarga berfungsi sebagai (1)masjids, (2)madrasah, (3)benteng, (4)rumah sakit, (5)kompi.<sup>9</sup> Namun akibat telah merebaknya paradigma gender maka perlahan-lahan namun pasti deskripsi keluarga di atas semakin luntur atau bahkan dalam kondisi *sakarot maut*. Fenomena pernikahan yang dilakukan oleh Andi Soraya yang tidak didasari oleh lembaga pernikahan alias kumpul kebo dianggap enteng biasa, *virginitas* atau keperawanan telah menjadi barang obralan serta pernikahan sejenis Elton John adalah serentetan realita yang telah menodai sakralitas sebuah keluarga. Secara tidak langsung juga telah menafikan eksistensi lembaga perkawinan dan sesungguhnya inilah yang diinginkan gerakan feminisme.

Bila tatanan keluarga telah rusak maka secara otomatis tatanan masyarakatnya pun juga rusak alias sakit, karena keluarga adalah masyarakat dalam bentuk mini.<sup>10</sup> Banyaknya kasus pelecehan, aborsi, free seks, narkoba, dugem, pelecehan, pemerkosaan dan masih banyak lagi merupakan dampak rusaknya keluarga sebagai garda terdepan dalam mempertahankan moral anggotanya. Kerusakan moral anggota keluarga dikarenakan sang ibu lebih mementingkan sektor non domestik ketimbang sektor domestik yang dianggap sebagai profesi yang kurang produktif dan bergengsi. Anggapan semacam itu bisa muncul dikarenakan gencarnya *ghozwul fikri* yang dilontarkan kaum feminis. Lingkaran setan seperti inilah yang tercipta apabila kita terlalu “mendewakan” pemikiran-pemikiran yang berbau feminis apalagi feminis radikal. Kondisi keluarga saat ini ditegaskan oleh pandangan Singgih D Gunarsa :

---

<sup>9</sup>Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1991, 123.

<sup>10</sup>Marzuki Saabah, *Prilaku Seks*, 256.

*“Persoalan sering bersumber pada rumah yang tidak didiami oleh keluarga dalam arti yang sesungguhnya, melainkan oleh individu-individu yang secara kebetulan tinggal bersama tanpa mengalami perasaan aman yang wajar diperoleh melalui ikatan-ikatan kekeluargaan. Ada pula yang tinggal dalam suatu gedung mewah, akan tetapi bagi mereka gedung itu tidak merupakan rumah. Mereka tinggal bersama karena kebetulan berasal dari hubungan seorang laki-laki dengan seorang wanita, tanpa ikatan emosional sebagai anak-ayah-ibu. Keadaan tanpa hubungan emosional ini menimbulkan perasaan ketidakpuasan yang akhirnya meletus dalam ledakan-ledakan emosional yang menggemparkan lingkungannya. Pemuda-pemuda yang tidak mengenal atau tidak pernah mengalami adanya suatu tokoh ayah ibu walaupun mempunyai ayah dan ibu sering sulit menghayati arti kewibawaan dan karena itu mengalami masalah-masalah mengenai kekuasaan misalnya dalam hubungan dengan atasan. Contoh ekstrim dapat dilihat pada kaum hippies yang serba tidak mau mengikuti keteraturan dan peraturan yang mereka rasakan hanya sebagai pengekangan oleh atasan atau orang tua terhadap nilai kebebasan dirinya”.*<sup>11</sup>

#### **D. kembali Kepada Keluarga (*Back To Family*) : Solusi Terbaik**

Jika selama ini kasus-kasus dekadensi moral dianggap sebagai kegelisahan kaum feminis maka tidaklah tepat bila isu yang digulirkan hanya bermaksud untuk *mengobok-obok* kaum perempuan agar melepaskan diri dari ikatan pernikahan dan melepaskan status *ibu* nya. Bila hal itu yang dilakukan maka rasa sayang yang ditunjukkan bukanlah rasa sayang sejati namun semu karena sama saja mengeluarkan kaum perempuan dari mulut singa namun menggiring mereka ke mulut buaya. Karena hal itu sama saja kaum feminis yang berdalih sayang-ngeman perempuan-menciptakan dekadensi permanen pada perempuan.

Kasus pelecehan atau pemerkosaan misalnya, jangan hanya dipandang dari perspektif perempuan semata, namun sekali waktu agar dipandang dari perspektif laki-laki, mungkin laki-laki juga merasa dilecehkan oleh perempuan dengan sikap dan perilakunya. Dengan kata lain kaum feminisnya hendaknya memperbaiki kondisi agar perempuan didudukan sesuai dengan harkatnya sebagai perempuan ketimbang

---

<sup>11</sup> Singgi Gunarsa, *Psikologi Praktis, Anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, 3

memberi *advis* khusus bagaimana wanita harus berpenampilan maupun bersikap agar tidak mengundang pelecehan seksual.<sup>12</sup> *Afdhalnya*, gerakan feminis atau gender ini diarahkan untuk memberi arahan pada perempuan bagaimana menjadi *perempuan shalihah* daripada mengobok-obok perempuan tentang keshalihannya itu.

Untuk merealisasikan itu maka diperlukan sosok *al umm mitsali*, dimana figur ibu benar-benar merupakan sosok yang ideal bagi perkembangan anaknya yang identik dengan keluarga sakinah seperti termaktub dalam surat Ar Ruum ayat 21 dan hadits Al Dailamy dari Ali Bin Abi Thalib, Empat macam kebahagiaan akan dinikmati seseorang yaitu manakala pasangannya baik, anak-anaknya berbakti, lingkungan pergaulannya sehat dan rezekinya diperoleh di tempat kediamannya.

Sehingga secara global dapat dikatakan bahwa untuk melepaskan perempuan dari keterbodohan dan ketertindasan maka cukup dengan memfokuskan pada penciptaan keluarga sakinah yang mempunyai 2 investasi: (1)mengantarkan ketentraman dunia, (2)juga sekaligus ladang amal jariyah di masa datang. Dengan kata lain, sekarang haruslah mulai dihilangkan mentalitas menindas dan ditindas dengan mengganti mentalitas kebersamaan dan saling melengkapi dengan ciri khasnya masing-masing. Memang benar, Ibu adalah ladang surga terdekat yang dapat digapai perempuan seperti apa yang telah dilakukan *umahat al muslimin* .

---

<sup>12</sup> Femina,1993, 35.

## BIBLIOGRAFI

- Ahmed, S Akbar, *Living Islam, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornway* (terj) Mizan, Bandung, 1997
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis, Anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Muttahari, Murtadha, *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*, M. Hashem (pen) Jakarta : lentera, 1995
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Mizan Pustaka, 1999
- Saadah, Najmah dan Husnul Khatimah, *Revisi Politik Perempuan Bercermin pada Shahabiyat r.a.*, Idea Pustaka Bogor, 2003
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1991.
- Umar Saabah, Marzuki, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, UII Press, 1991.